



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



PENGARUH IDEALISME, RELATIVISME, GENDER DAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Efran, Ethika

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima : 15 Desember 2019
Review Akhir : 4 Februari 2020
Diterbitkan online : November 2020

Kata Kunci

Idealism, relevance, gender, level of knowledge and perception

Korespondensi

E-Mail : ethika_ethika@yahoo.com

Abstract :

This study aims to prove the influence of idealism, relativism, gender and level of knowledge on accounting students perceptions of accountant's unethical behavior. Before the data processing stage is carried out the data collection process is first carried out, in this study the sample is the accounting student at Bung Hatta University who has conducted lectures from the fifth semester onwards. The sampling process is done by purposive sampling method. The data used are primary, which is obtained through questionnaires.

In this study, the independent variable consists of idealism, relevance, gender and level of knowledge while the dependent variable is the accounting student's perception of unethical behavior. To test the hypothesis used multiple regression with the help of the SPSS program. Based on the test results it can be concluded that idealism, relevatism, gender, and level of knowledge do not significantly influence the perception of accounting students of unethical behavior in the University of Bung Hatta University

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh idealisme, relativisme, gender dan tingkat pengetahuan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Sebelum dilakukan tahapan pengolahan data terlebih dahulu dilakukan proses pengumpulan data, pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah mahasiswa akuntansi di Universitas Bung Hatta yang telah melaksanakan perkuliahan dari semester lima keatas. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah primer yaitu diperoleh melalui penyebaran kuesioner.

Pada penelitian ini, variabel independen terdiri dari idealisme, relevatisisme, gender dan tingkat pengetahuan sedangkan variabel dependen yaitu persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis. Untuk menguji hipotesis digunakan regresi berganda dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa idealisme, relevatisisme, gender, dan tingkat pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis di lingkungan Universitas Bung Hatta Padang.

Kata Kunci : Idealisme, Relevatisisme, Gender, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Sebuah skandal yang pada akhirnya menimbulkan krisis terbesar dalam bidang akuntansi adalah skandal kecurangan yang dilakukan oleh Enron, suatu perusahaan di Amerika Serikat yang pernah menjadi satu dari tujuh perusahaan terbesar menurut Fortune 500. Enron tidak pernah mengungkapkan operasi dari partnershipnya dalam laporan Enron bahkan memindahkan utang-utang sebesar 690 juta dolar AS yang ditimbulkan induk perusahaan ke partnershipnya. Akibatnya, laporan keuangan dari induk perusahaan terlihat sangat atraktif, menyebabkan harga saham Enron melonjak menjadi 90 dolar AS pada bulan Februari 2001. Hal yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, apakah Arthur Andersen, sebagai auditor independen mengetahui keberadaan "akuntan kreatif" yang diterapkan Enron dan dengan sengaja melanggar kode etik profesional seorang akuntan.

Pelanggaran kode etik akuntan lainnya adalah peristiwa penghancuran dokumen yang dilakukan oleh David Duncan, ketua partner dari Andersen untuk Enron. Skandal yang terjadi antara Enron dan KAP Arthur Andersen tersebut menimbulkan beragam reaksi. Khususnya para mahasiswa akuntansi yang sedang mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam profesi tersebut. Menurut penelitian Comunale (2006) terhadap mahasiswa akuntansi di Amerika Serikat, bahwa mahasiswa akuntansi bereaksi negatif terhadap berbagai skandal yang terjadi dalam bidang profesi akuntansi. Akan tetapi tidak semua mahasiswa dalam bereaksi sama.

Skandal yang terjadi secara tidak langsung menimbulkan reaksi yang membentuk persepsi mahasiswa terhadap profesi di bidang akuntansi, baik sebagai akuntan maupun sebagai seorang manager. Opini tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan mahasiswa akuntansi untuk meneruskan karier mereka menjadi akuntan maupun manager.

Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari hukum. Berbagai penelitian tentang etika, memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang dibedakan menjadi 3 aspek yaitu: individual, organisasional, dan lingkungan (Tikollah dkk, 2006).

Hasil penelitian Dewi (2010) adalah yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan adalah relativisme dan tingkat pengetahuan. Sedangkan idealisme dan gender tidak berpengaruh. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dewi (2010) dengan membedakan tempat dan waktu. Sehingga penelitian ini akan menguji secara empiris pengaruh idealisme, relativisme, gender dan tingkat pengetahuan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan..

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Moral Kognitif

Kohlberg (1969) dalam Dewi (2010) meneliti cara berpikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral. Riset awal tahun 1963 pada anak usia 10-16 tahun. Selanjutnya difokuskan pada pengembangan moral kognitif anak muda (young males). Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih rumit dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari rewards dan punishment yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada prinsip dan keadilan universal.

Kohlberg (1969) dalam Dewi (2010) menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Terdapat tiga tingkat perkembangan moral, yang setiap tingkatnya ditandai oleh dua tahap. Hal ini sama kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang diserap oleh individu. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki maka akan berpengaruh terhadap penalaran yang diberikan individu dalam tiap tahapan perkembangan moral sehingga terdapat perubahan perkembangan dan perilaku di tiap tahap perkembangan moral individu.

Persepsi

Lubis (2010) mengatakan persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi atas mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Selanjutnya Lubis (2010) mengatakan persepsi memberikan makna stimuli (sensor stimuli). Persepsi juga merupakan pengalaman tentang objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional.

Menurut Abizar (2008) persepsi adalah suatu proses seseorang individu memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi stimulus dari lingkungannya. Persepsi juga menentukan cara kita berperilaku terhadap suatu obyek atau permasalahan, bagaimana segala sesuatu itu memengaruhi persepsi seseorang nantinya akan memengaruhi perilaku yang dipilihnya. Menurut Simamora (2002) persepsi dikatakan rumit dan aktif karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak dan melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa. Dengan demikian, persepsi bukanlah cerminan yang tepat dari realitas.

Dengan beberapa defenisi persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Secara implisit, Robins (1996) dalam Lubis (2010) mengatakan bahwa persepsi suatu invidu terhadap objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi invidu lain terhadap objek yang sama.

Sikap Etis

Lubis (2010) mengatakan sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh terdensi tindakan, baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, atau situasi. Menurut Simamora (2002) sikap tidak sama dengan nilai tetapi keduanya saling berhubungan. Menurut Robbin dan Timothy (2008) mengungkapkan

bahwa sikap memiliki karakteristik yaitu mudah dipelajari, dikembangkan dengan baik, dan sukar diubah. Orang-orang memperoleh sikap dari pengalaman pribadi, orang tua, panutan, dan kelompok sosial. Ketika pertama sekali seseorang mempelajarinya, sikap menjadi suatu bentuk bagian dari pribadi individu yang dapat membantu konsistensi perilaku. Sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan (Griffin dan Ebert dalam Maryani dan Ludigdo, 2001). Dengan demikian dalam kaitan dengan etika profesi, sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika profesi tersebut. Menurut Dewi (2010) dunia pendidikan tinggi mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap etis akuntan. Dunia pendidikan yang baik akan mencetak mahasiswa menjadi calon akuntan yang mempunyai sikap profesional dan berlandaskan pada standar moral dan etika.

Etika

Menurut Keraf (1998) dalam Dewi (2010), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dalam banyak hal, pembahasan mengenai etika tidak terlepas dari pembahasan mengenai moral. Suseno (2005) mengungkapkan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Menurut Robbin dan Timothy (2008) mengungkapkan bahwa etika sebenarnya meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam dan sisi luar yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing masing individu.

Orientasi Etis dan Perilaku Etis

Dengan adanya orientasi etis yang dimiliki tiap individu, maka akan mendorong mereka untuk berperilaku etis dan berpersepsi terhadap perilaku tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan mereka. Perilaku etis sendiri berarti adalah perilaku yang sesuai dengan etika. Menurut Steiner (1972) dalam Dewi (2010), berperilaku etis di dalam suatu organisasi didefinisikan sebagai bertindak adil dan dibawah hukum konstitusional serta peraturan pemerintah yang berlaku.

Di dalam penelitiannya, Forsyth (1990) dalam Dewi (2010) menegaskan bahwa faktor penentu dari perilaku etis seorang individu adalah filosofi moral pribadi mereka masing-masing. Filsafat moral pribadi didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang memberikan kerangka untuk mengingat dilema etis, dan filsafat moral pribadi membantu mengarahkan individu ketika mereka akan membuat suatu keputusan etis.

Forsyth (1980) Marwanto (2007) memuat bahwa orientasi Etika adalah dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan realitivisme. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Relativisme dalam arti lain menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku.

Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar

akan menimbulkan konsekuensi yang atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992) dalam Marwanto (2007). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain.

Hasil penelitian Dewi (2010) idealisme tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana terhadap perilaku tidak etis akuntan. Hal ini mengindikasikan mahasiswa dengan idealisme tinggi belum tentu menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hasil penelitian Novri (2011) menunjukkan idealism tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak akuntan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa didalam kegiatan atau pelaksanaan proses audit tindakan tidak etis cenderung tidak terlihat, karena auditor cenderung sangat berhati hati dalam melaksanakan kegiatan audit, oleh sebab itu perilaku tidak etis yang dilakukan oleh auditor tidak dipengaruhi oleh nilai idealisme berasal dari dalam diri auditor.

Comunale (2006) menemukan bahwa tingkat idealisme berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap tindakan auditor, sehingga mahasiswa yang memiliki tingkat idealisme lebih tinggi akan menilai tindakan auditor dengan lebih tegas. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, maka dalam penelitian ini diusulkan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Idealisme Berpengaruh Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Relativisme

Menurut Arrent et al (2010) relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Menurut Robbins dan Timothy (2008) individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat, sehingga ketika melakukan tindakan kepada individu lain mereka akan mempertimbangkan situasi dan kondisi individu tersebut dibandingkan prinsip etika yang telah dilanggar. Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu (Forsyth,1992) dalam Marwanto (2007).

Hasil peneliti Dewi (2010) hal yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan adalah relativisme. Hal ini mengindikasikan mahasiswa dengan tingkat relativisme yang tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan dengan lebih toleran. Hidayat dan Handayani (2010) hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Sedangkan hasil penelitian Setyawardani (2009) menunjukkan bahwa relevatisisme tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. Masih berbedanya hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka diusulkan hipotesis adalah:

H₂: Relativisme Berpengaruh Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Gender

Pengaruh dari perbedaan gender terhadap penilaian etis dapat dikatakan sangat kompleks dan tidak pasti. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perempuan maupun laki-laki dalam menyikapi perilaku etis maupun skandal

etis yang terjadi di dalam profesi akuntansi. Namun di dalam penelitian Lawrence dan Shaub, (1997) dalam Dewi (2010), ditemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pria dan wanita dalam menyikap perilaku etis dan skandal etis yang terjadi di dalam profesi akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Sankaran dan Bui (2003) dalam Dewi (2010) menunjukkan bahwa seorang perempuan akan lebih perduli terhadap perilaku etis dan pelanggarannya dibandingkan dengan seorang laki-laki. Mahasiswa akuntansi yang bergender perempuan akan memiliki ethical reasoning yang lebih tinggi dibandingkan dengan Mahasiswa laki-laki.

Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Para pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau relative performance, para wanita lebih mementingkan self-performance. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut (Dewi 2010)).

Pada dasarnya, pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan dalam berperilaku etis yang didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis. Penelitian yang dilakukan oleh Lawrence dan Shaub (1997) dalam Dewi (2010) menunjukkan bahwa wanita lebih etis dibandingkan pria. Dengan kata lain dibandingkan dengan pria, wanita biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis.

Hasil pengujian Dewi (2010) disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. Hal ini mengindikasikan Mahasiswa yang bergender perempuan belum tentu akan menilai perilaku tidak etis akuntan ataupun auditor secara lebih tegas. Sankaran dan Bui (2003) dalam Dewi (2010) mengatakan Ethical Attitudes Among Accounting Majors: An Empirical Study. Mahasiswa bergender wanita akan lebih berprersepsi tegas terhadap pelanggaran etika yang dilakukan para akuntan dalam kasus Enron.

Penelitian lain tentang etika yang dilakukan oleh Martadi dan Suranta (2006) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pria dan wanita serta mahasiswa akuntansi pria dan wanita, tetapi terdapat perbedaan persepsi antara karyawan bagian akuntansi pria dan wanita. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan lagi hasil penelitian sebelumnya dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Gender Berpengaruh Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal (id.wikipedia.org)

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi dan informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa Enron dan KAP Arthur Andersen yang diketahui oleh mahasiswa. Pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa tersebut akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap skandal tersebut tergantung tingkat informasi yang mereka dapatkan. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan tersebut. Namun dengan banyaknya informasi yang diperoleh dari media dapat menimbulkan persepsi negatif dari mahasiswa terhadap profesi akuntansi (Dewi,

2010).

Sedangkan mahasiswa yang kurang mendapat informasi mengenai skandal Enron akan berpersepsi biasa saja. Karena mereka tidak terlalu mengetahui duduk persoalannya maka mereka akan tetap memberikan opini positif terhadap bidang profesi akuntansi. Pada akhirnya tingkat pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh mahasiswa akan mempengaruhi keputusan mereka untuk berkarier di bidang akuntansi. Persepsi negatif yang dimiliki mahasiswa mengenai perilaku tidak etis yang dilakukan para akuntan ataupun auditor menyebabkan berkurangnya minat mereka untuk melanjutkan karier di bidang akuntansi. Sebaliknya bagi mahasiswa yang tetap beropini positif terhadap profesi akuntansi, skandal yang terjadi tidak mengurangi minat mereka untuk tetap berkarier di bidang akuntansi (Dewi, 2010).

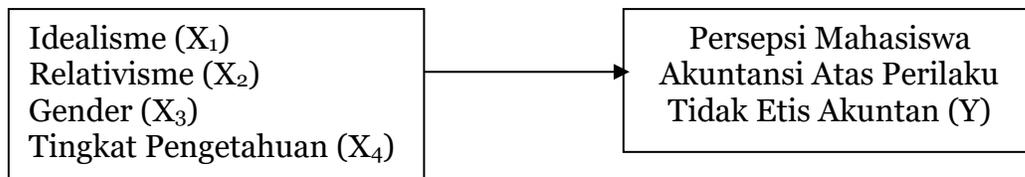
Kesimpulan penelitian Dewi (2010) bahwa pengetahuan berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis. Hasil penelitian Setyawardani (2009) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh negative terhadap persepsi mahasiswa dalam menilai perilaku tidak etis akuntan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan akuntan tentu akan mendorong mereka untuk mengurangi perilaku tidak etis dalam melaksanakan proses audit.

Nugroho (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dan corporate manager dalam skandal keuangan serta tingkat ketertarikan belajar dan berkarier di bidang akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tingkat pengetahuan Mahasiswa tidak mempengaruhi penilaian Mahasiswa terhadap perilaku tidak etis Auditor di dalam skandal. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, maka dalam penelitian ini diusulkan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Tingkat Pengetahuan Berpengaruh Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Model Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang dikemukakan maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta Padang. Teknik penarikan sampel adalah purposive sampling, dengan kriteria: Mahasiswa aktif TA 2012/2013, minimal semester 5 ke atas dan telah mengambil mata kuliah Auditing,

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Semua variabel yang digunakan dipenelitian ini diukur dengan kuisioner yang telah digunakan Dewi (2010) yang diadopsi dari (Reidenbach dan Robin, 1988). Yang terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen, yaitu:

Variabel Dependen

Persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Persepsi adalah proses seseorang untuk memahami lingkungan yang meliputi orang, objek, simbol, dan sebagainya yang melibatkan proses kognitif. Alat ukur yang digunakan 1 pertanyaan mengenai persepsi mahasiswa atas kasus pelanggaran yang dilakukan di Indonesia yang terjadi di Indonesia, dengan menggunakan 5 skala likert, 1 sangat negatif (SN), 2 negatif (N), 3 netral (N), 4 positif (P), dan 5 sangat positif (SP).

Variabel Independen

Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992) dalam Marwanto (2007). Alat ukur yang digunakan terdiri dari 10 item pertanyaan, dengan menggunakan skala likert 1-5. 1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 netral, 4 setuju dan 5 sangat setuju.

Relativisme

Relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Dan alat ukur yang digunakan terdiri dari 9 item pertanyaan dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari dengan menggunakan 5 skala likert. 1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 netral, 4 setuju dan 5 sangat setuju.

Gender

Gender adalah konstruksi sosial terhadap peran laki-laki dan perempuan. dapat diukur menggunakan dummy variabel. Angka 1 responden bergender wanita dan 0 bergender pria

Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dan alat ukur yang digunakan sebanyak 7 pertanyaan dengan 5 skala likert. 1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 netral, 4 setuju dan 5 sangat setuju.

Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis adanya Pengaruh Idealisme, Relativisme, Gender, Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan, maka digunakan alat uji statistik yaitu regresi linear berganda. Ghazali (2011) menyatakan regresi

linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

- α = Konstanta
- y = Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi masing-masing variabel
- X_1 = Idealisme
- X_2 = Relativisme
- X_3 = Gender
- X_4 = Tingkat Pengetahuan
- e = Error

Metode Analisa Data

Dalam melakukan pengujian statistik, maka penulis melakukan pengujian reabilitas dan validitas untuk membuktikan tingkat keakuratan dan kevalidan data, kemudian melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan apakah data bisa digunakan untuk menguji hipotesa yang diajukan. Kemudian untuk pengujian hipotesis dilakukan Uji koefisien determinasi, Uji statistik F, dan Uji statistik t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Umum Responden

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 57 responden dari 60 kuisisioner yang kembali responden bergender perempuan lebih banyak dari responden laki-laki yaitu berjumlah 37 orang.

Pengujian Instrumen Data

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas Variabel Penelitian

Variabel	KMO	Cut Off	Factor Loading	Cut Off	Ket	Cronbach Alpha	Cut Off	Ket
Idealisme	0,569	0,50	0,746	– 0,40	Valid	0,619	0,60	Reliable
Relativisme	0,565	0,50	0,432	– 0,40	Valid	0,680	0,60	Reliable
Tingkat pengetahuan	0,534	0,50	0,527	– 0,40	Valid	0,670	0,60	Reliable

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada tabel terlihat bahwa item item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel valid dan reliabel

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	Asymp Sig (2-Tailed)	Alpha	Kes	Tol	VIF	Multikol	Sig	Hetero
Persepsi mahasiswa akuntansi	0,051	0,05	Normal					
Idealisme	0,066	0,05	Normal	0,990	1,010		0,232	
Relativisme	0,071	0,05	Normal	0,997	1,024		0,985	
Gender	0,000	0,05	Tidak	0,993	1,007	Tidak Terjadi	0,813	Tidak Terjadi
Tingkat Pengetahuan	0,060	0,05	Normal	0,969	1,032		0,056	

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada tabel terlihat variabel penelitian yang terdiri dari persepsi mahasiswa akuntansi, idealisme, relativisme dan tingkat pengetahuan memiliki nilai asymp sig (2-tailed) di atas atau sama dengan 0,05. Jadi dapat disimpulkan variabel penelitian tersebut telah berdistribusi normal, kecuali gender karena dummy. Kemudian tiap-tiap variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai koefisien Variance Influence Factor di bawah 5 sehingga tidak ada gejala multikolinieritas. Dan nilai signifikan berada di atas 0,05 maka gejala heteroskedastisitas tidak terjadi pada variabel penelitian sehingga seluruh variabel independen yang akan dibentuk kedalam sebuah model regresi berganda dapat digunakan.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Keterangan	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Rata Rata	Std Deviasi
Persepsi Mahasiswa Akuntansi	1 – 5	4 – 5	4,67	0,476
Idealisme	4 – 20	17 – 20	18,72	1,013
Relativisme	3 – 15	12 – 15	14,18	0,909
Tingkat Pengetahuan	3 – 15	12 – 15	13,96	0,844

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada tabel terlihat nilai persepsi mahasiswa akuntansi, idealisme, relativisme, dan tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki relatif tinggi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Sig	Alpha	Kesimpulan
(Constanta)	4,910			
Idealisme	-0,027	0,630	0,05	Tidak Signifikan
Relativisme	0,079	0,278	0,05	Tidak Signifikan
Gender	-0,038	0,781	0,05	Tidak signifikan
Tingkat pengetahuan	-0,053	0,503	0,05	Tidak Signifikan
R2 =	0,034			
F-sig =	0,770			
Alpha =	5%			

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada tabel terlihat bahwa diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,034 hasil

tersebut menunjukkan bahwa idealisme, relativisme, gender dan tingkat pengetahuan mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan sebesar 3,40% sedangkan sisanya sebesar 96,60% lagi dijelaskan oleh variabel lain atau berada diluar model penelitian. Dari uji F-statistik diperoleh nilai signifikan sebesar 0,770. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,770 > \alpha 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa idealism, relativisme, gender dan tingkat pengetahuan secara bersama sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Di dalam hasil penolahan data menghasilkan nilai koefisien regresi yang menunjukkan kontribusi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Secara umum masing-masing koefisien tersebut dapat di buat ke dalam sebuah persamaan regresi berganda seperti terlihat di bawah ini:

$$Y = 4,910 - 0,027x_1 + 0,079x_2 - 0,038x_3 - 0,053x_4$$

Sesuai dengan persamaan yang terbentuk terlihat masing-masing variabel tentu memiliki kontribusi pengaruh yang relatif berbeda beda antara satu dengan yang lain. Secara umum uraian masing-masing hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan pada sub bab di bawah ini:

Pembahasan

Pengaruh Idealisme Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

Berdasarkan hasil pengujian pertama terlihat bahwa idealisme memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,027, dengan nilai signifikan sebesar 0,630. Proses pengolahan data secara statistik dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan H_a ditolak sehingga disimpulkan bahwa idealisme berpengaruh negative tidak signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2010) yang menemukan bahwa idealisme tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. Hal ini mengindikasikan mahasiswa dengan idealisme tinggi belum tentu menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang kurang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cenderung tidak memberikan persepsi atau penilaian yang tegas.

Pengaruh Relativisme Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua terlihat bahwa relativisme memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,079, dengan nilai signifikan sebesar 0,278. dengan demikian nilai signifikan $0,278 > \alpha 0,05$ maka keputusannya H_a ditolak sehingga disimpulkan bahwa relativisme tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Hasil yang diperoleh didalam tahapan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sikap relativisme didalam melaksanakan proses audit bukanlah variabel yang mendorong auditor untuk melaksanakan tindakan yang tidak etis. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Dewi (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hal yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan adalah relativisme.

Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis

Akuntan

Berdasarkan hasil pengujian ketiga terlihat bahwa variabel independen yang diukur gender auditor memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,038, dengan nilai signifikan sebesar 0,781. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa nilai signifikan sebesar $0,781 > \alpha 0,05$ maka keputusannya H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa gender berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap persepsi atas perilaku tidak etis yang dilakukan akuntan. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa gender bukanlah variabel yang mempengaruhi persepsi mahasiswa untuk menilai perilaku tidak etis yang dilakukan oleh auditor.

Hasil pengujian hipotesis ini konsisten dengan Dewi (2010) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. Hal ini memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan prioritas etis yang sama pula.

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

Berdasarkan hasil pengujian kelima terlihat bahwa materialitas memiliki koefisien regresi berganda positif sebesar 0,053, dengan nilai signifikan sebesar 0,503. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,503 > \alpha 0,05$ maka keputusannya H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak akuntan.

Temuan yang diperoleh didalam tahapan pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa pengetahuan akuntan bukanlah variabel yang mempengaruhi persepsi mahasiswa pada perilaku tidak etis yang dilakukan oleh akuntan. Temuan yang diperoleh didalam tahapan pengujian hipotesis keempat tidak konsisten dengan Dewi (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. Hal ini mengindikasikan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki maka akan berpengaruh terhadap penalaran yang diberikan individu dalam tiap tahapan perkembangan moral sehingga terdapat perubahan perkembangan dan perilaku di tiap tahap perkembangan moral individu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Idealisme berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
2. Relativisme berpengaruh positif tidak signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
3. Gender berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
4. Tingkat Pengetahuan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan penelitian

Secara umum keterbatasan yang peneliti miliki adalah:

1. Jumlah sampel responden yang tergolong minimum sehingga mempengaruhi akurasi

- hasil penelitian yang diperoleh dalam tahapan pengolahan data.
2. Dalam pengumpulan data, peneliti tidak melakukan wawancara didalam kegiatan tersebut, sehingga instrument hanya berdasarkan pada persepsi jawaban responden, hal ini akan menimbulkan masalah bila persepsi responden berbeda dengan keadaan sesungguhnya.
 3. Model persamaan tak dapat diterima karena signifikan F hitung nya tidak signifikan demikian juga secara partial t hitung juga tidak signifikan, dan kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat kecil.
 4. Sangat banyak variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijabarkan peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat memperkuat akurasi hasil penelitian dimasa mendatang agar menggunakan jumlah sampel responden yang lebih banyak, memperluas wilayah observasi dan menambahkan variabel baru yang belum digunakan di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrens C Tibicky. 2010. *Auditing*. McGraw-Hill, Irwin
- Abizar, P. 2008. [http://niasonline.net/2008/10/26/kasus-rabies-naik-4-kali-lipat di Sumut](http://niasonline.net/2008/10/26/kasus-rabies-naik-4-kali-lipat%20di%20Sumut).
- Comunale, C. Thomas, S and Stephen Gara. 2006. Professional Ethical Crises : A Case Study of Accounting Majors. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 6.
- Dewi, Herwinda Nurmala. 2010. Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Pada Universitas Kristen Satya Wacana). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat Bobi dan Handayani. 2010. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Sensitivitas Etis dalam Menanggapi Perilaku Tidak Etis didalam Lingkungan KAP di Wilayah Jabotabek. *Jurnal Universitas Kristen Petra*, Surabaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Lubis, ArfanIkhsan. 2010. *Akuntansi keperilakuan*. Edisi 2. Jakarta :Salemba Empat
- Marwanto, (2007), Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme dan Locus Of Control Terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi dan Karakter Mahasiswa Akuntansi, Tesis Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Maryani, dan Unti Ludigdo, 2001. Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan, *Jurnal TEMA 2*.
- Novri Hendra. 2011. Analisis Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Reguler dan Non Reguler Tentang Perilaku Tidak Etis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 3 Nomor 1*. Universitas Brawijaya, Malang
- Nugroho, Bayu. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Corporate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkariir di Bidang Akuntansi. Tesis. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Sankaran, S and Bui, T. 2003. Ethical Attitudes Among Accounting Majors : A Empirical Study. *Journal of the American Academy of Business*. Vol 3 No 1.

- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis 1*. (4th Ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Setyawardani. 2009. Pengaruh Idealisme, Machiavelly Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Terhadap Sensitivitas Etis Akuntan. *Jurnal Akuntansi Volume 3 Nomor 1*. Universitas Erlangga, Surabaya.
- Simamora Bilson. 2002. *Perilaku Organisasi*. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Robbins Steven P dan Timothy. 2005. *Organizational Behaviour*. McGraw-Hill Irwin
- Suseno, Magnis. F, 2005. *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*, Cetakan Ketujuh belas, Kanisius, Yogyakarta.
- Tikollah, Ridwan, Iwan Triyuwono dan Unti Ludigdo, 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan), Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX, Padang.